

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gereja-gereja Protestan yang ada di Indonesia merupakan hasil dari usaha pekabaran Injil yang dilakukan oleh orang-orang Kristen dari Eropa. Para pekabar Injil Eropa yang menyebarkan Injil di Indonesia berasal dari gereja-gereja Protestan yang terdapat di Belanda, Jerman, dan Swiss. Namun perlu kita catat bahwa di Indonesia terdapat juga gereja-gereja yang lahir karena pekerjaan dari orang-orang Kristen yang berasal dari Amerika Serikat yang di mana turut menerima warisan-warisan gerejawi yang berasal dari Eropa yang dibawa oleh para imigran. Warisan gerejawi tersebut antara lain berupa ajaran/aliran serta ritus-ritus keagamaan.¹ Salah satunya ialah aliran Calvinisme, yang merupakan aliran pokok Protestantisme. Calvinis sendiri merupakan kata sifat yang tidak dipakai, dan tidak bisa terlepas dari latar belakang kata ini tercipta, di mana kata Calvinis digunakan oleh orang-orang sebagai kata ejekan untuk orang-orang yang menyebut diri mereka sebagai orang-orang *Reformed* atau orang-orang yang sangat setia dan berpegang teguh pada pengajaran Yohanes Calvin.²

¹ Christiaan de Jonge, “*Apa Itu Calvinisme?*”, Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet. ke-5, 2001, hlm. 2

² *Ibid.*, hlm. 3-7

Berbicara tentang Calvinisme tentu kita harus berbicara tentang Yohanes Calvin (1509 – 1564). Ia adalah seorang ahli hukum yang tertarik dengan teologi Kristen yang lahir di kota Noyon (Perancis Utara). Latar belakangnya sebagai seorang sarjana hukum sangat berperan dalam memberi warna dalam karya dan pengajarannya. Dilatar belakangi oleh humanisme Kristen yang ia pelajari selepas kembali dari studi hukumnya di Orleans, Calvin bergabung dengan Reformasi dan lebih banyak bekerja di kota Basel dan kota Jenewa di Swiss.³ Yohanes Calvin dalam pekerjaan dan karyanya mulai tersebar di Eropa dan menjadi patokan bagi gereja-gereja Calvinis. Reformasi yang digagas oleh sang reformator tersebut berkembang mulai dari Perancis, Inggris, serta Skotlandia dan Jerman, Eropa Tengah serta Amerika kemudian di Belanda lalu dibawa ke Indonesia.

Calvinisme turut memengaruhi gereja-gereja yang ada di Indonesia. Pengaruh tersebut antara lain tentang pola ajaran serta ibadah (liturgi atau tata ibadah) dari gereja tersebut. Namun gereja-gereja yang dipengaruhi oleh ajaran Calvin tidak menyebut diri mereka sebagai gereja Calvin. Berbeda dengan gereja-gereja yang berasal dari tradisi Lutheran yang menyebut diri mereka Lutheran Injili. Gereja-gereja yang berakar dalam tradisi Calvinis selalu menyebut diri mereka “yang direformasikan sesuai dengan firman Allah”.⁴

³ Jan S. Aritonang, *“Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Kita”*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet. ke 8, 2008, hlm. 54.

⁴ Christiaan de Jonge, 2001, hlm. 11-12.

Salah satu gereja di Indonesia yang termasuk gereja beraliran Calvinis adalah Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT). GMIT adalah salah satu anggota Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia yang dibentuk pada tanggal 31 Oktober 1947. Gereja ini merupakan hasil dari usaha pekabaran Injil dari Eropa di bawah naungan *Nederlandsche Zendeling Genootschap* (NZG) dari Belanda yang berlatar belakang tradisi Calvinis atau Reformed/Hervormd sehingga sudah menjadi barang tentu bersumber dari ajaran Yohanes Calvin.⁵ NZG melakukan pekerjaan Pekabaran Injil di Indonesia terkhususnya di Timor oleh karya Roh Kudus telah melahirkan Gereja Kristen Protestan di Indonesia (*Indische Kerk*). Adapun ajaran Calvin yang kemudian dipakai oleh GMIT salah satunya ialah sumbangannya mengenai sistem gerejawi yakni Sistem Presbiterial Sinodal yang tentunya berasal dari Yohanes Calvin. Namun Calvin bukan satu-satunya menjadi tokoh utama dalam mengagas prinsip ini. Calvin hanya meneruskan pandangan dari reformator lainnya yakni Luther, Zwingli, Oecolampadius, dan Bucer.⁶ GMIT menggunakan sistem Presbiterial Sinodal sebagai bentuk implikasi dari Imamat Am Orang Percaya dan *Ecclesia Reformata Semper Reformanda*. Adapun Presbiterial Sinodal, memiliki arti para penatua (presbiter) berjalan bersama-sama (*syn*: bersama; *hodos*: jalan).⁷

Yohanes Calvin selama masa hidupnya telah menghasilkan begitu banyak karya serta pemikirannya yang reformatis, salah satunya ialah pemikiran mengenai ibadah

⁵ Tata Gereja (GMIT), hlm. 8.

⁶ J.L.Ch. Abineno, *Garis-garis Besar Hukum Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet. ke. 8, 2006, hlm. 78.

⁷ Tata Dasar GMIT, hlm. 18.

dan kerja. Hal ini dilatar-belakangi oleh konteks yang terjadi pada Abad Pertengahan. Di masa ini, berkembanglah suatu paham yang berasal dari pemikiran seorang filsuf Yunani yakni Plato. Paham dualisme tersebut mengajarkan bahwa dunia dibagi menjadi dua yaitu: (1) dunia ideas yang tidak kelihatan (*unseen world*), yang dimaksud ideas adalah realitas spiritual yang berada di dunia yang tidak terlihat (*spiritual realities that exist in an unseen world*). (2) dunia materi yang merupakan sumber segala kesakitan, kekecewaan, ketidaksempurnaan, kesedihan, dan kematian (*source of all evil of pain, disappointment, imperfection, sorrow and death*). Menurut Plato manusia adalah makhluk yang terdiri dari dua bagian yaitu *jiwa/roh* dan *tubuh*. Dalam pandangan Plato, jiwa/roh lebih tinggi kedudukannya dibandingkan dengan tubuh karena segala sesuatu yang berbau materi (dunia bawah) disebut sebagai sumber segala kejahatan, maka nilainya dipandang lebih rendah, inferior dibandingkan dengan dunia atas. Paham tersebut kemudian melatar-belakangi lahirnya paham paham lain serta kebiasaan yang memisahkan dunia rohaniah/spiritual (ibadah) dengan jasmaniah (kerja). Oleh karena paham-paham dualisme tersebut disoroti oleh Calvin, menurutnya, ibadah merupakan suatu ungkapan iman gereja dengan pemberitaan firman merupakan inti dari ibadah tersebut⁸ tidak dapat dipisahkan dari konsep kerja yang menurutnya adalah panggilan (*Calling*).

Berbicara tentang ibadah dan kerja, merupakan unsur yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan setiap orang. Namun, orang Kristen sering

⁸ Christiaan de Jonge, “*Apa Itu Calvinisme?*”, Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet. Ke 5, 2001, hlm. 165.

membedakan antara ibadah dan kerja. Beribadah dipandang sebagai kehidupan rohani seseorang, sedangkan bekerja menyangkut dengan kehidupan jasmani orang tersebut. dari pembedaan tersebut, seringkali muncul kecenderungan untuk mengutamakan pemenuhan kebutuhan jasmaniah dibandingkan dengan kebutuhan rohaniah. Kecenderungan tersebut terjadi di jemaat GMIT Fanating, Klasis Alor Tengah Utara yang masih membedakan ibadah dan kerja; masih memprioritaskan satu dan melupakan yang lainnya.

Jemaat GMIT Fanating adalah masyarakat yang tersebar ke seluruh daerah wilayah desa Fanating sehingga membentuk pola pemukiman yang menetap di setiap daerah. Jemaat Fanating pada umumnya memiliki rumah semi permanen. Mayoritas jemaat di sana merupakan petani sehingga makanan pokok jemaat ialah padi dan jagung. Pada saat musim kemarau, jemaat membuka lahan untuk ditanami sayur-sayuran (bagi jemaat yang berprofesi sebagai petani), kemudian di penghujung musim kemarau dan awal musim hujan, masyarakat akan bersiap untuk membuka lahan dan kemudian menanam padi dan jagung sebagai perbendaharaan dalam lumbung mereka masing-masing. Siklus ini berlangsung terus menerus tiap tahunnya.⁹ Dari hal tersebut, bisa dilihat bahwa Jemaat GMIT Fanating menggantungkan kehidupan mereka kepada profesi mereka masing-masing untuk memenuhi kebutuhan mereka setiap hari.

Berdasarkan pada realita yang terjadi di jemaat, jelas bahwa masih terjadi pembedaan prioritas antara beribadah dan bekerja. Jemaat lebih mementingkan

⁹ Yeremias Karbeka, *Wawancara*, Fanating, 6 April 2023.

pekerjaan mereka, ketimbang memilih untuk beribadah. Dari hal ini, penulis mendapati bahwa terdapat ketimpangan. Hal tersebut terlihat dari kebiasaan jemaat yang telah penulis paparkan. Untuk itu penulis ingin mencari tahu apa yang menyebabkan sehingga jemaat cenderung memilih antara kedua hal tersebut. Penulis ingin mengetahui bagaimana pemahaman Jemaat GMIT Fanating tentang Ibadah dan Kerja, serta menggali pemikiran Calvin tentang konsep panggilan Tuhan (God's calling), sehingga berdasarkan hal tersebut, penulis akan mengkaji serta menganalisis dalam sebuah Karya Ilmiah. Penulis ingin mengetahui dan menganalisis dengan melihat realita yang terjadi di jemaat serta meyumbangkan hasil analisa terhadap pemikiran Calvin mengenai ibadah dan kerja sebagai panggilan Tuhan (God's calling) tersebut kepada Jemaat GMIT Fanating, Klasis Alor Tengau Utara. Penelitian ini akan dikemas dengan judul: **“Ibadah dan Kerja”** dan sub-judul: **“Tinjauan Studi Pemikiran Yohanes Calvin tentang Konsep Ibadah dan Kerja sebagai Panggilan Tuhan (God's Calling) serta Implikasinya bagi Jemaat GMIT Fanating”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka, penulis merumuskan beberapa masalah yang dapat dikaji sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi dan konteks yang mempengaruhi lahirnya pemikiran Yohanes Calvin mengenai ibadah dan kerja sebagai panggilan Tuhan (God's calling)?
2. Bagaimana konsep dan analisis terhadap pemikiran Yohanes Calvin tentang Ibadah dan kerja sebagai panggilan Tuhan (God's calling)?

3. Bagaimana Refleksi teologis yang dibangun dari pemikiran Yohanes Calvin mengenai ibadah dan kerja sebagai panggilan Tuhan (God's calling)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penulisan ini ialah:

1. Untuk mengetahui sejarah hidup dan konteks yang mempengaruhi lahirnya pemikiran Yohanes Calvin mengenai ibadah dan kerja sebagai panggilan Tuhan (God's calling);
2. Untuk mengetahui konsep dan analisis terhadap pemikiran Yohanes Calvin tentang Ibadah dan kerja sebagai panggilan Tuhan (God's Calling);
3. Untuk mengetahui refleksi teologis yang dibangun dari pemikiran Yohanes Calvin dan sumbangannya bagi jemaat GMIT Fanating.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai pengetahuan tentang konsep ibadah dan kerja menurut Yohanes Calvin dan sebagai sumbangsih dalam bentuk karya ilmiah bagi perkembangan ilmu Teologi.

2. Manfaat Praktis

Dapat secara praktis bagi pembaca untuk menerapkan konsep ibadah dan kerja menurut Yohanes Calvin di dalam kehidupan setiap hari.

E. Metodologi

1. Metode Penulisan

Untuk dapat menyelesaikan karya tulis ini, maka metode yang penulis gunakan adalah metode deskriptif-analitis-reflektif dengan menggunakan berbagai sumber kepustakaan. Menurut Sugiyono deskriptif-analitis adalah suatu metode penulisan yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum¹⁰. Bertolak dari hal ini, penulis akan mendeskripsikan pemikiran Yohanes Calvin mengenai Ibadah dan Kerja sebagai panggilan Tuhan (God's calling), serta menganalisis tersebut serta sumbangan pemikirannya bagi Jemaat GMIT Fanating. Selain itu penulis juga menggunakan metode reflektif-analitis dalam menjelaskan pemikiran dari Calvin artinya bahwa penulis akan melihat refleksi teologis yang dibangun dari pemikiran Yohanes Calvin tentang Ibadah dan Kerja sebagai Panggilan Tuhan (God's calling).

2. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan penulis adalah metode kepustakaan (Library Research). Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang dilakukan terhadap kondisi yang alamiah (natural setting) sehingga data yang terkumpul dan

¹⁰<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repository.unpas.ac.id/28046/5/BAB%2520III.pdf&ved=2ahUKEwjZgdPSP8zAhXNTWwGHY70CpsQFnoECBAQBg&usg=A0vVaw0667NGYJDC1xab2UJAI-30>. diakses pada tanggal 25 April 2023, 07:00 WITA.

analisisnya bersifat kualitatif.¹¹ Menurut Mardalis, kajian pustaka merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb.¹² Kajian pustaka dipakai oleh penulis untuk mendeskripsikan pemikiran Yohanes Calvin tentang ibadah dan kerja, dengan menjadikan pemikiran Yohanes Calvin sebagai teori mayor serta teori-teori pendukung lainnya untuk melihat permasalahan yang diangkat oleh penulis. Selain itu penulis juga melakukan penelitian lapangan (Field Research) untuk melengkapi data. Oleh karena itu, penulis akan menjelaskan tentang populasi dan sampel yang akan digunakan sebagai data informan untuk melengkapi tulisan ini.

- Populasi

Menurut Sugiyono populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdapat di dalam penelitian. Wilayah tersebut meliputi objek atau subjek yang bisa ditarik kesimpulannya.¹³ Dalam penelitian ini, penulis menetapkan Jemaat GMIT Fanating sebagai populasi.

- Sampel

Dari populasi tersebut, penulis memilih 10 orang anggota Jemaat GMIT Fanating sebagai informan.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016, Cet ke-24, hlm. 8.

¹² *Ibid.*, hlm. 15

¹³ Nur Fadilah Amin, dkk, *Konsep Umum Populasi dan Sampel Dalam Penelitian*, Jurnal Pilar: Universitas Muhammadiyah Makassar, Vol. 14, No. 1, Juni 2023, hlm. 3.

F. Sistematika Penulisan

Dalam upaya membahas tema ini penulis membaginya dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

PENDAHULUAN : berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan, metodologi, sistematika penulisan.

BAB I : berisi riwayat hidup Yohanes Calvin (riwayat hidup, tokoh-tokoh yang mempengaruhi pemikiran Yohanes Calvin, konteks masyarakat dalam lingkungan Yohanes Calvin semasa hidupnya, karya-karya Yohanes Calvin, dan Kesimpulan).

BAB II : berisi konsep Ibadah dan Kerja sebagai Panggilan Tuhan (God's calling) dari Tuhan dan analisis terhadap pemikiran Yohanes Calvin tentang konsep ibadah dan kerja sebagai panggilan Tuhan (God's calling)

BAB III : berisi konteks Jemaat GMIT Fanating dan refleksi teologis yang dibangun dari pemikiran Yohanes Calvin dan sumbangannya bagi Jemaat GMIT Fanating

PENUTUP : berisi kesimpulan dan saran